HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: January, 29, 2026
Revised: May, 23, 2026
Available online: June, 10, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan kejadian *wasting* pada balita

Indri Yani Aer*, Yulianty Sanggelorang, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Indri Yani Aer. *Email: indriaer121@student.unsrat.ac.id

Abstract

Background: Wasting is a form of acute malnutrition in toddlers that occurs when a child experiences rapid weight loss due to inadequate food intake, suboptimal parenting practices, infectious diseases, or health conditions that interfere with nutrient absorption. Maternal knowledge about balanced nutrition is crucial because it directly influences the quality of feeding, from food selection, portion size, frequency, to safe and nutritious preparation methods.
Purpose: To determine the relationship between maternal knowledge about balanced nutrition and wasting in toddlers.
Method: This study used a quantitative approach with a cross-sectional design. Data were collected through a nutritional knowledge questionnaire and nutritional status measurements based on weight/height indicators. The study was conducted in the Tateli Community Health Center area, Minahasa Regency, from September 20th to November 1th, 2025. The study sample included 90 mothers and toddlers, who were then analyzed using the Fisher Exact test.
Results: Based on maternal data, the majority of respondents were aged 26-35 years (41 respondents); 67 respondents had a high school education (74.5%), and the majority were housewives (79 respondents) (87.8%). The majority of mothers had good knowledge (85%), and the majority of toddlers were in normal condition/not malnourished (95.6%). Statistical tests showed a significant association between maternal knowledge and malnutrition (p = 0.000), indicating that mothers with poor knowledge are at higher risk of having malnourished toddlers.
Conclusion: There is a significant association between maternal knowledge and malnutrition (p = 0.000). This indicates that maternal knowledge significantly contributes to the nutritional status of toddlers. Mothers with better nutritional knowledge tend to implement more appropriate parenting and feeding practices, thereby reducing the risk of malnutrition in toddlers.

Keywords: Balanced Nutrition; Malnutrition; Maternal Knowledge.

Pendahuluan: *Wasting* merupakan salah satu bentuk kekurangan gizi akut pada balita yang terjadi ketika anak mengalami penurunan berat badan secara cepat akibat asupan makanan yang tidak adekuat, pola pengasuhan yang kurang optimal, penyakit infeksi, atau kondisi kesehatan yang mengganggu penyerapan nutrisi. Faktor pengetahuan ibu tentang gizi seimbang menjadi sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap kualitas pemberian makan, mulai dari pemilihan jenis makanan, porsi, frekuensi, hingga cara pengolahan yang aman dan bergizi.
Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan kejadian *wasting* pada balita.
Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, data dikumpulkan melalui kuesioner pengetahuan gizi dan pengukuran status gizi berdasarkan indikator BB/TB. Penelitian ini

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.2420

dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Tateli Kabupaten Minahasa, pada 20 September – 1 November 2025. Sampel penelitian melibatkan 90 ibu dan balita yang kemudian dianalisis menggunakan uji Fisher Exact.
Hasil: Berdasarkan data ibu, sebagian besar responden berusia pada rentang 26-35 tahun sebanyak 41 responden (45.6%), ibu memiiki tingkat pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 67 responden (74.5%), dan sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 79 responden (87.8%). Mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang baik (85%) dan mayoritas balita berada dalam kondisi normal/tidak *wasting* (95.6%). Uji statistik menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian *wasting* (p = 0.000), mengindikasikan bahwa ibu dengan pengetahuan buruk lebih berisiko memiliki balita *wasting.*
Simpulan: Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian *wasting* dengan p-*value* = 0.000. Hal ini menunjukkan, bahwa pengetahuan ibu berkontribusi penting terhadap status gizi balita. Ibu dengan pengetahuan gizi yang lebih baik, cenderung menerapkan praktik pengasuhan dan pemberian makan yang lebih tepat, sehingga menurunkan risiko *wasting* pada balita.

Kata Kunci: Gizi Seimbang; Kejadian *Wasting*; Pengetahuan Ibu.

PENDAHULUAN

Wasting masih menjadi masalah kesehatan utama, baik secara global maupun di Indonesia. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021, sekitar 45 juta anak balita di dunia (6.7%) mengalami *wasting* (World Health Organization, 2021). Di Indonesia, prevalensi balita *wasting* tercatat 7.1% pada tahun 2021, meningkat menjadi 7.7% di tahun 2022, dan kembali naik menjadi 8.5% pada tahun 2023 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Di Sulawesi Utara, angka *wasting* naik dari 7.1% pada tahun 2021 dan menjadi 7.7% di tahun 2022. Sementara itu, di Kabupaten Minahasa prevalensi *wasting* pada balita sempat turun dari 5.1% pada Februari 2020 menjadi 1.1% di Agustus 2020, namun meningkat kembali menjadi 3.9% pada tahun 2021 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022a).

Wasting merupakan masalah gizi yang perlu mendapat perhatian serius karena keterlambatan dalam penanganannya dapat berakibat fatal dan meningkatkan risiko kematian pada balita (Nata & Setiadi, 2023). Kondisi ini juga berdampak pada hambatan tumbuh kembang, penurunan kemampuan kognitif, meningkatnya kejadian sakit, serta risiko penyakit degeneratif di kemudian hari (Lamid & Triwinarto, 2020). Salah satu faktor yang berperan dalam status gizi balita, termasuk *wasting* adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan gizi ibu (Ertiana & Zain, 2023). Pengetahuan yang baik mengenai gizi seimbang sangat menentukan status gizi anak, karena pola makan seimbang mencakup asupan zat gizi sesuai kebutuhan, keragaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih, serta pemantauan berat badan secara teratur. Penerapan gizi seimbang menjadi strategi utama dalam mencegah dan mengatasi masalah gizi pada balita (Muzarofatus, 2021). Keberhasilan penerapan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan ibu dalam menyusun menu, memilih bahan pangan, dan mengatur porsi makan yang tepat.

Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi, cenderung lebih peduli terhadap kebutuhan gizi anak dengan menyediakan makanan bergizi seimbang (Tadale, Ramadhan, & Nurfatimah, 2021). Hal ini membuat balita dengan ibu berpendidikan tinggi lebih berpeluang memiliki status gizi baik. Sebaliknya, orang tua dengan tingkat pendidikan rendah, umumnya masih terikat pada tradisi atau pantangan makanan tertentu, sehingga kurang menerima informasi baru tentang gizi seimbang (Haq, Novridho, Mukaromah, Qulub, & Kholilah, 2024). Keadaan tersebut dapat memengaruhi asupan makan anak dan berdampak pada status gizinya.

Pengetahuan ibu merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap status gizi balita. Pengetahuan ibu tentang gizi seimbang memengaruhi kejadian *wasting* karena menentukan kemampuan dalam menyediakan makanan bergizi serta melakukan perawatan anak yang tepat (Hawazen & Anwar, 2024). Namun, meskipun sebagian ibu memiliki pengetahuan yang cukup, kasus *wasting* masih ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang turut memengaruhi, seperti kondisi sosial ekonomi, budaya, dan lingkungan (Muskananfola & Goa, 2022). Pengetahuan memiliki peranan yang penting terhadap status gizi balita. Guna meningkatkan pengetahuan ibu, dapat dilakukan dengan berbagai upaya seperti

Indri Yani Aer*, Yulianty Sanggelorang, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Indri Yani Aer. *Email: indriaer121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.2420

penyuluhan. Penelitian tahun 2022 pada ibu balita di Kota Bitung, menunjukkan bahwa anak berisiko 2.743 lebih tinggi mengalami gangguan gizi seimbang pada kelompok ibu yang berpendidikan rendah, dibandingkan pada kelompok berpendidikan tinggi (Sanggelorang, Rumayar, & Mariana, 2022).

Kasus *wasting* masih ditemukan di Kabupaten Minahasa dengan prevalensi 3.9%. Angka ini memang lebih rendah dibandingkan prevalensi nasional, namun tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu diperhatikan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022b). Salah satu wilayah yang terdampak adalah Puskesmas Tateli yang mencakup 12 desa. Hasil survei awal pada April 2025, menunjukkan terdapat 15 balita mengalami *wasting* dengan prevalensi 1.16%. Meskipun tergolong rendah, kondisi ini tetap harus diwaspadai karena *wasting* merupakan indikator gizi akut yang dapat berkembang cepat dan meningkatkan risiko kesehatan balita. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan kejadian wasting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tateli, Kabupaten Minahasa, sehingga diharapkan dapat menjadi acuan agar dapat melakukan intervensi edukasi lebih tepat sasaran.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional.* Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Tateli Kabupaten Minahasa, pada 20 September – 1 November 2025. Berdasarkan data Puskesmas Tateli, desa Kalasey 2 terdapat kasus *wasting* terbanyak yaitu 7 kasus dengan total populasi 118 balita. Pemilihan sampel menggunakan metode *total sampling*, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 90 balita yang telah memenuhi kriteria dan yang menjadi responden adalah ibu kandung dari balita.

Data primer diambil memakai kuesioner melalui wawancara langsung dan hasil pengukuran antropometri meliputi, pengetahuan ibu, pengukuran berat badan, pengukuran tinggi badan pada balita 12-59 bulan, dan pengukuran PB. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung, yakni data yang bersumber dari data yang ada di puskesmas bersangkutan. Data skunder meliputi: data buku KIA, data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa, dan data e-PPBGM.

Pengukuran variabel pengetahuan ibu mengunakan skala Guttman yang diberi skor 1 apabila menjawab benar dan 0 jika jawaban salah. Setelah itu, dikategorikan sesuai skor kriteria: Pengetahuan baik jika skor 76-100%; cukup jika skor 56-75%, dan buruk jika skor <56%. Indikator variabel status wasting menggunakan Z-score indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Alat ukur berupa timbangan digital, microtoise, dan infantomete. selanjutnya dikategorikan menjadi 2, yakni normal (tidak *wasting*) jika Z-score BB/TB ≥ -2 SD dan *wasting* jika Z-score BB/TB < -2 SD.

Analisis data menggunakan univariat untuk melihat gambaran dari tiap variabel yang diteliti, baik variabel terikat (kejadian *wasting*) maupun variabel bebas (pengetahuan ibu). Dalam penelitian ini analisis bivariat menggunakan uji Chi Square melalui program *Statistical Program for Social Sciences* (SPSS). Jika nilai p > 0.05, maka Ho diterima, berarti bahwa tidak ada hubungan signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai p < 0.05, maka Ho ditolak yang berarti bahwa ada hubungan signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Indri Yani Aer*, Yulianty Sanggelorang, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Indri Yani Aer. *Email: indriaer121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.2420

HASIL

Tabel Distribusi Karakteristik Demografi Responden (N=90)

Variabel	Hasil	p-value
Data Ayah		
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(29.02±1.08)(17-55)	
17-25	7/7.8	
26-35	38/42.2	
36-45	37/41.1	
46-55	8/8.9	
Pendidikan (n/%)		
SD/Sederajat	3/3.3	
SMP/Sederajat	13/14.5	
SMA/Sederajat	58/64.4	
Perguruan Tinggi	16/17.8	
Pekerjaan (n/%)		
Pegawai Swasta	41/45.6	
Wiraswasta	26/28.9	
Pekerja Harian Lepas	17/18.9	
Petani	3/3.3	
TNI	2/2.2	
Pelaut	1/1.1	
Data Ibu		
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(24.09±0.29)(17-55)	
17-25	16/17.8	
26-35	41/45.6	
36-45	32/35.5	
46-55	1/1.1	
Pendidikan (n/%)		
SD/Sederajat	1/1.1	
SMP/Sederajat	9/10.0	
SMA/Sederajat	67/74.5	
Perguruan Tinggi	13/14.4	
Pekerjaan (n/%)		
Ibu Rumah Tangga	79/87.8	
Pegawai Swasta	5/5.6	
Wiraswasta	4/4.4	
ASN	2/2.2	
Data Balita		
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Bulan)	(25.93±0.42)(12-59)	
12-24	40/44.4	
25-59	50/55.6	

Indri Yani Aer*, Yulianty Sanggelorang, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Indri Yani Aer. *Email: indriaer121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.2420

Jenis Kelamin (n/%)		
Laki-laki	47/52.2	
Perempuan	43/47.8	
Status Gizi (n/%)		
Wasting	4/4.4	
Normal	86/95.6	
Pengetahuan Ibu (n/%)		
Baik	77/85.5	**0.000**
Cukup	13/14.5	

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar ayah berusia pada rentang 26-35 tahun sebanyak 38 responden (42.2%) dan pada rentang 36-45 tahun sebanyak 37 responden (41.1%). Menamatkan pendidikan hingga SMA/Sederajat sebanyak 58 responden (64.4%), dan bekerja sebagai pegawai swasata sebanyak 41 responden (45.6%). Berdasarkan data ibu, sebagian besar responden berusia pada rentang 26-35 tahun sebanyak 41 responden (45.6%), ibu memiiki tingkat pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 67 responden (74.5%), dan sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 79 responden (87.8%). Berdasarkan data balita, mayoritas berusia 25-59 bulan sebanyak 50 balita (55.6%). Berdasarkan distribusi jenis kelamin balita, antara laki-laki dan perempuan memiliki persentase yang cukup imbang, yaitu 52.2% pada laki-laki dan 47.8% pada perempuan. Berdasarkan data status gizi, mayoritas balita berada pada kategori normal sebanyak 86 balita (95.6%), namun masih terdapat kasus wasting sebanyak 4 balita (4.4%). Sementara itu, pengetahuan ibu dalam kategori baik sebanyak 77 responden (85.5%) dengan perolehan hasil uji statistik nilai p = 0.000, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan status gizi.

PEMBAHASAN

Kondisi sosiodemografis orang tua dan balita dapat memengaruhi perilaku pengasuhan, pola makan, serta risiko terjadinya masalah gizi. Faktor seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan orang tua berkontribusi pada kemampuan mereka dalam memahami dan menerapkan informasi terkait gizi, sementara karakteristik balita seperti usia dan jenis kelamin turut menentukan kebutuhan nutrisi serta kerentanan terhadap *wasting.* Oleh karena itu, analisis karakteristik ayah, ibu, dan balita dalam penelitian ini menjadi dasar penting untuk memahami konteks yang memengaruhi hubungan antara pengetahuan gizi ibu dan status gizi balita.

Sebagian besar ayah dalam sampel penelitian berada pada kelompok usia 26–35 tahun (42.2%) dan 36–45 tahun (41.1%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ayah termasuk dalam usia produktif. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan, bahwa usia orang tua memengaruhi kemampuan perawatan serta perhatian terhadap tumbuh-kembang anak (Hartati, Podojoyo, Nilawati, & Sadiq, 2024). Sebagian besar ayah berpendidikan terakhir SMA atau sederajat (64.4%). Pendidikan formal menengah ini menunjukkan bahwa ayah umumnya memiliki pengetahuan dasar yang dapat membantu dalam mendukung kesehatan dan gizi anak. Hal Ini sejalan dengan temuan dari uji di berbagai negara rendah-menengah, bahwa pendidikan orang tua berkorelasi dengan status gizi anak (Prasetyo, Permatasari, & Susanti, 2023).

Berdasarkan segi pekerjaan, sebagian besar ayah bekerja sebagai pegawai swasta (45.6%) dan wiraswasta (2.9%), sedangkan sisanya bekerja sebagai pekerja harian lepas, petani, tentara, atau pelaut. Pola pekerjaan ini menunjukkan bahwa banyak ayah memiliki pekerjaan tetap atau semi-tetap yang berpotensi memberikan pendapatan keluarga secara stabil, mendukung pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan balita. Kondisi ini menunjukkan bahwa ayah dalam penelitian cenderung menjadi pencari nafkah utama keluarga (Nur, Kurniawan, & Hakim, 2024).

Secara keseluruhan, karakteristik ayah dari usia yang termasuk produktif, pendidikan menengah ke atas, dan pekerjaan relatif stabil membentuk fondasi penting dalam mendukung perawatan dan kebutuhan

Indri Yani Aer*, Yulianty Sanggelorang, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Indri Yani Aer. *Email: indriaer121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.2420

gizi balita. Faktor-faktor tersebut penting dipertimbangkan dalam analisis determinan status gizi dan tumbuh kembang anak (Hartati et al., 2023).

Mayoritas ibu berada pada kelompok usia 26–35 tahun (45.6%) dan 36–45 tahun (35.6%). Data ini seperti data ayah, ibu juga sebagian besar berada dalam usia produktif relevan terhadap kapasitas mereka dalam memberikan perawatan dan asuhan yang optimal. Pendidikan ibu paling dominan pada tingkat SMA atau sederajat (74.4%). Tingkat pendidikan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mempunyai pengetahuan dasar hingga menengah, yang memungkinkan mereka menerima informasi dan menerapkan pola asuh serta gizi dengan lebih baik. Studi menunjukkan bahwa pendidikan ibu berhubungan positif dengan mutu gizi anak. Ibu yang berpendidikan, cenderung lebih mampu memahami kebutuhan nutrisi dan praktik pemberian makanan sehat (Safitriana, Hasbiah, & Amalia, 2022).

Mengenai pekerjaan, mayoritas ibu adalah ibu rumah tangga (87.8%), sedangkan sisanya bekerja sebagai pegawai swasta, wiraswasta, atau ASN. Pola ini menunjukkan, bahwa dalam banyak keluarga, ibu mengambil peran utama dalam perawatan dan pemberian asuhan kepada balita, sehingga ibu banyak yang tidak bekerja di luar rumah, kemungkinan besar mereka memiliki waktu lebih untuk merawat anak, memberikan ASI/MPASI, serta memantau tumbuh kembang.

Kombinasi pendidikan ibu yang relatif baik dan status sebagai ibu rumah tangga dapat menjadi kekuatan dalam mendukung asuhan, kesehatan, dan gizi balita secara optimal. Mengingat literatur yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan pendidikan ibu sangat berpengaruh terhadap status gizi dan pertumbuhan anak, karakteristik ibu ini menjadi aspek penting dalam interpretasi hasil penelitian (Nur et al., 2024).

Dari segi jenis kelamin, sedikit lebih banyak balita laki-laki (52.2%) dibanding perempuan (47.8%). Perbedaan ini tidak terlalu besar, sehingga distribusi jenis kelamin relatif seimbang. Dilihat dari usia, mayoritas balita berada pada rentang usia 25–59 bulan (55.6%), sedangkan sisanya berada pada 12–24 bulan (44.4%). Dengan demikian, sebagian besar balita sudah masuk fase pra-sekolah/mendekati usia sekolah periode penting untuk pemantauan pertumbuhan linier dan status gizi.

Rentang usia balita yang dominan ini relevan karena waktu antara 24–59 bulan adalah krusial untuk perkembangan fisik dan kognitif; status gizi dan stimulasi pada periode ini akan berpengaruh jangka panjang terhadap pertumbuhan dan kesehatan anak. Literatur menunjukkan bahwa karakteristik orang tua (pendidikan, pekerjaan, pengetahuan) serta lingkungan keluarga sangat mempengaruhi status gizi pada balita di rentang usia ini (Sunanti & Nurasih, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai konsep dasar gizi seimbang, dengan lebih dari 85% responden menjawab benar pada pertanyaan tentang pengertian gizi seimbang, kelompok zat gizi, serta contoh sumber karbohidrat, protein, dan lemak. Tingginya pemahaman ini menunjukkan bahwa ibu telah mengenali komponen penting gizi seimbang yang diperlukan balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa peningkatan pemahaman ibu tentang jenis dan fungsi zat gizi berperan penting dalam praktik pemberian makanan yang tepat (Naim, Mahendika, Afifah Harahap, Prabu Aji, Batubara, Yunita, & Pannyiwi, 2023).

Pengetahuan ibu mengenai manfaat konsumsi makanan beragam, sayur, dan buah juga terbilang tinggi, dengan lebih dari 80% responden memberikan jawaban benar. Ibu menunjukkan pemahaman yang baik tentang peran vitamin dan mineral dalam mencegah kekurangan gizi dan menjaga daya tahan tubuh balita. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu berhubungan langsung dengan kualitas diet balita dan risiko *wasting* (Khasanah & Sumarmi, 2024).

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang dan kejadian wasting pada balita. Dalam penelitian tersebut, ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik, memiliki risiko lebih rendah terhadap kejadian wasting pada anaknya dibandingkan ibu dengan pengetahuan gizi yang kurang (Ardila, Ermi, Dhanny, & Paizer, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu memengaruhi pola pemberian makan dan perilaku dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, yang pada akhirnya berdampak pada status gizi balita (Ginting & Hutabarat, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan gizi yang cukup menjadi modal penting bagi ibu dalam menerapkan

Indri Yani Aer*, Yulianty Sanggelorang, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Indri Yani Aer. *Email: indriaer121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.2420

praktik pemberian makan yang tepat, yang berperan dalam pencegahan kejadian *wasting.*

Pengetahuan ibu tentang gizi seimbang mencakup pemahaman mengenai kebutuhan energi, protein, vitamin, mineral, serta pentingnya variasi makanan yang adekuat dalam pertumbuhan balita. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung memperhatikan ketepatan jenis makanan, frekuensi makan, dan keseimbangan zat gizi yang diperlukan oleh balita sehingga asupan gizi anak dapat tercapai sesuai standar yang dianjurkan. Pemahaman ini sejalan dengan kerangka sosial determinan kesehatan yang menempatkan pengetahuan sebagai salah satu faktor penentu perilaku sehat dalam pemberian makan anak.

Selain itu, penelitian di Aceh Barat juga menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi seimbang berkaitan dengan rendahnya diversitas menu dan pemanfaatan pangan lokal untuk balita, yang memengaruhi kejadian *wasting* (Syabila, Laila, Aini, & Marniati, 2025). Temuan ini memperkuat bukti bahwa meningkatnya pengetahuan gizi ibu melalui edukasi dan penyuluhan dapat membantu mengurangi angka kejadian *wasting* pada balita.

Meskipun demikian, hubungan antara pengetahuan ibu dan status gizi balita juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pendidikan formal ibu, akses terhadap layanan kesehatan, dan kondisi sosioekonomi keluarga, yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan ini. Penelitian multidimensi menunjukkan bahwa faktor-faktor sosioekonomi dan praktek pemberian makan berperan penting dalam menentukan status gizi anak, termasuk *wasting* (Wulandari, Azizah, Rahmawati, & Annuchasari, 2025). Oleh karena itu, meskipun pengetahuan ibu merupakan faktor utama, intervensi pencegahan wasting harus memperhatikan pendekatan yang komprehensif, mencakup edukasi gizi, peningkatan akses pangan bergizi, dan penguatan lingkungan sosial yang mendukung pemberian makan yang tepat.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi seimbang berhubungan dengan kejadian wasting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tateli Kabupaten Minahasa. Upaya peningkatan pengetahuan gizi ibu melalui penyuluhan gizi yang kontekstual dan berkelanjutan sebaiknya menjadi bagian dari program kesehatan masyarakat untuk menurunkan angka kejadian wasting pada balita.

Prevalensi wasting pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita berada dalam kondisi gizi baik dengan persentase 95.6% tidak mengalami *wasting*. Persentase *wasting* sebesar 4.4% masih berada dalam kategori rendah, namun tetap penting untuk diperhatikan karena *wasting* merupakan bentuk kekurangan gizi akut yang dapat terjadi akibat asupan makanan yang tidak memadai atau adanya penyakit infeksi yang mengganggu proses metabolisme (World Health Organization, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum balita di wilayah kerja Puskesmas Tateli memiliki status gizi yang relatif baik, namun masih ada kelompok kecil yang memerlukan perhatian khusus.

Wasting pada balita seringkali berkaitan dengan faktor lingkungan dan praktik pengasuhan, seperti pola makan yang tidak sesuai kebutuhan atau kurangnya variasi makanan bergizi. Selain itu, kondisi kesehatan, terutama infeksi berulang seperti diare dan ISPA, dapat memperburuk status gizi karena meningkatkan kebutuhan energi dan menurunkan nafsu makan (United Nations Children's Fund, 2020). Temuan dalam penelitian ini perlu menjadi dasar bagi tenaga kesehatan untuk melakukan pemantauan lebih intensif pada kelompok yang berisiko, terutama balita yang menunjukkan gejala penurunan berat badan dalam waktu singkat.

Rendahnya angka *wasting* juga menggambarkan adanya kontribusi positif dari pelayanan kesehatan dasar seperti pemantauan pertumbuhan melalui posyandu, edukasi gizi, dan penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat. Program-program ini terbukti membantu orang tua dalam memahami kebutuhan gizi anak, sehingga mampu mencegah terjadinya gangguan gizi akut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022b). Namun demikian, meski cakupan layanan cukup baik, kualitas penerapannya di tingkat rumah tangga tetap menentukan hasil akhir status gizi anak.

Keberadaan balita yang masih mengalami *wasting* menandakan perlunya peningkatan upaya intervensi gizi spesifik dan sensitif. Intervensi seperti pemberian makanan tambahan bergizi, edukasi gizi seimbang, serta pencegahan penyakit infeksi perlu diperkuat agar mampu menekan angka wasting lebih rendah lagi. Hal ini selaras dengan agenda nasional percepatan perbaikan gizi yang menekankan pentingnya kolaborasi tenaga kesehatan, keluarga, dan komunitas dalam memastikan setiap balita

Indri Yani Aer*, Yulianty Sanggelorang, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Indri Yani Aer. *Email: indriaer121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.2420

tumbuh dengan optimal (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2023).

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi seimbang memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian wasting pada balita, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p = 0.000. Ibu dengan pengetahuan yang cukup tepat cenderung tidak mampu menerapkan praktik pengasuhan gizi secara optimal, sehingga meningkatkan risiko *wasting.* Temuan ini selaras dengan penelitian yang melaporkan bahwa rendahnya pengetahuan gizi ibu berkaitan langsung dengan buruknya status gizi anak, termasuk *wasting* (Putri, Indria, & Sulistyowati, 2021).

Pengetahuan yang baik menjadi faktor penting dalam memastikan praktik pemberian makan yang adekuat, baik dari segi porsi, frekuensi, maupun variasi pangan. Studi menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi yang lebih baik, cenderung menerapkan pola makan balita secara benar, sehingga mampu menurunkan risiko *wasting*. Selain itu, penelitian terbaru menegaskan bahwa, pengetahuan gizi ibu berperan dalam pencegahan masalah gizi melalui peningkatan kemampuan ibu mengenali kebutuhan nutrisi dan tanda bahaya gizi kurang (Oktariana, Hariyanti, Riya, & Sulastri, 2023). Ibu yang memahami konsep gizi seimbang lebih mampu menyediakan makanan sesuai kebutuhan tumbuh kembang anak serta segera melakukan tindakan ketika terjadi gangguan kesehatan.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu tidak hanya berperan pada aspek pemberian makan, tetapi juga berkaitan dengan perilaku pencegahan penyakit dan pemanfaatan layanan kesehatan. Studi lain juga mendukung bahwa intervensi peningkatan pengetahuan secara komprehensif mampu menurunkan prevalensi *wasting* melalui perubahan perilaku pengasuhan yang lebih tepat (Kusuma, Ramadhan, Sari, Putra, Nurhayati, Gunawan, & Puspitasari, 2026). Dengan demikian, upaya pencegahan *wasting* harus menempatkan edukasi gizi ibu sebagai komponen utama sekaligus memastikan adanya dukungan lingkungan untuk penerapannya secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian *wasting* dengan p-*value* = 0.000. Hal ini menunjukkan, bahwa pengetahuan ibu berkontribusi penting terhadap status gizi balita. Ibu dengan pengetahuan gizi yang lebih baik, cenderung menerapkan praktik pengasuhan dan pemberian makan yang lebih tepat, sehingga menurunkan risiko wasting pada balita. Temuan ini menegaskan, bahwa peningkatan pengetahuan gizi ibu merupakan komponen strategis dalam upaya pencegahan *wasting*.

DAFTAR PUSTAKA

Ardila, D., Ermi, N., Dhanny, D. R., & Paizer, D. (2025). Relationship Between Knowledge Level and Mother's Education Level Regarding Wasting in Posyandu Kasih Bunda. *ICoBITS*, *1*, 986-991.

Ertiana, D., & Zain, S. (2023). Pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan status gizi balita. *Jurnal Ilkes (Ilmu Kesehatan)*, *14*(1), 3.

Ginting, W. M., & Hutabarat, F. B. (2025). The Relationship Between Maternal Nutritional Knowledge and Maternal Behavior on the Nutritional Status of Children Under Five at the Blangkejeren City Health Center. *Jurnal Kesmas dan Gizi (JKG)*, *8*(1), 561-566.

Haq, F., Novridho, M. H., Mukaromah, F. N. I., Qulub, R., & Kholilah, M. N. (2024). Implementasi Edukasi Gizi Seimbang Untuk Orang Tua Dalam Mendukung Tumbuh Kembang Anak di Padukuhan Teganing 1, Kulon Progo. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(3), 259-269.

Hartati, Y., Podojoyo, P., Nilawati, N. S., & Sadiq, A. (2024). Risk factors for undernutrition in children under five (6-59) months based on child and parents characteristics. *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, *5*(3A), 693-701.

Hawazen, H., & Anwar, R. (2024). Hubungan pengetahuan ibu, pola asuh dan sanitasi lingkungan dengan kejadian wasting pada balita. *Jurnal Riset Pangan dan Gizi*, *6*(1), 48-56.

Indri Yani Aer*, Yulianty Sanggelorang, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Indri Yani Aer. *Email: indriaer121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.2420

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022a). ASI dan Manfaatnya. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1460/asi-dan-manfaatnya

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022b). Profil Kesehatan Indonesia 2022. Diakses dari: https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2022

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2023). *Kajian Sektor Kesehatan Pembangunan Gizi di Indonesia, Kementerian PPN/Bappenas.* Diakses dari: https://www.bappenas.go.id/unit-kerja/0101

Khasanah, P. W. Z., & Sumarmi, S. (2024). Faktor Sosial Budaya Yang Mempengaruhi Keragaman Konsumsi Pangan Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *5*(3).

Kusuma, S. D., Ramadhan, F., Sari, R. M., Putra, D. P., Nurhayati, L., Gunawan, H., & Puspitasari, W. (2026). Penyuluhan Integratif Ketahanan Pangan dan Gizi Keluarga di Bogor. *Bakti Masyarakat Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, *2*(1), 47-64.

Lamid, A., & Triwinarto, A. (2020). Bunga Rampai Wasting Bencana Bagi Sumber Daya Manusia: Tantangan Indonesia Maju Tahun 2045.

Muskananfola, I. L., & Goa, M. Y. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Status Gizi dengan Perawatan Balita Kurus (Wasting) di Puskesmas Oepoi Kota Kupang. *CHMK Nursing Scientific Journal*, *6*(1), 41-48.

Muzarofatus, D. (2021). Peningkatan Pengetahun Ibu Mengenai Gizi Pada Anak Sekolah Melalui Media Whattsapp Group. *Indonesian Journal of Community Dedication in Health (IJCDH)*, *1*(02), 14-21.

Naim, H., Mahendika, D., Afifah Harahap, N., Prabu Aji, S., Batubara, A., Yunita, L., & Pannyiwi, R. (2023). The Relationship between Maternal Knowledge of Complementary Foods with the Nutritional Status of Toddlers. *International Journal of Health Sciences*, *1*(1), 20-25.

Nata, M. M. W., & Setiadi, Y. (2023). Determinan kejadian wasting pada balita di provinsi aceh tahun 2021. In *Seminar Nasional Official Statistics* (Vol. 2023, No. 1, pp. 321-330).

Nur, R. F., Kurniawan, I., & Hakim, A. (2024). Pengaruh faktor lingkungan keluarga, karakteristik orang tua dan dukungan sosial masyarakat terhadap stunting pada anak balita. *Jurnal Sehat Indonesia (JUSINDO)*, *6*(02), 800-809.

Oktariana, M., Hariyanti, R., Riya, R., & Sulastri, S. (2023). Hubungan status gizi dan status imunisasi dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, *4*(2), 198-206.

Prasetyo, Y. B., Permatasari, P., & Susanti, H. D. (2023). The effect of mothers' nutritional education and knowledge on children's nutritional status: a systematic review. *International Journal of Child Care and Education Policy*, *17*(1), 11.

Putri, A. S., Indria, D. M., & Sulistyowati, E. (2021). Pengaruh pengetahuan ibu dan pola pemberian makanan pendamping asi terhadap status gizi bayi usia 6-12 bulan di kecamatan pujon kabupaten malang. *Jurnal Kedokteran Komunitas (Journal of Community Medicine)*, *9*(1).

Safitriana, E., Hasbiah, H., & Amalia, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Sikap Ibu dan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *22*(1), 364-369.

Sanggelorang, Y., Rumary, A. A., & Mariana, D. (2022). Faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita di wilayah pesisir Kota Bitung. *Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, *4*(1).

Sunanti, F., & Nurasih, N. (2016). Karakteristik orang tua dan perkembangan balita usia 12-59 bulan. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, *4*(3), 50-61.

Syabila, R., Laila, F., Aini, N., & Marniati, M. (2025). Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita melalui Edukasi Gizi Berbasis Pangan Lokal dalam Pencegahan Wasting di Desa Lapang, Aceh Barat. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 434-441.

Indri Yani Aer*, Yulianty Sanggelorang, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Indri Yani Aer. *Email: indriaer121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.2420

Tadale, D. L., Ramadhan, K., & Nurfatimah, N. (2021). Peningkatan pengetahuan ibu balita terkait gizi seimbang balita untuk mencegah stunting melalui penyuluhan. *Community Empowerment*, *6*(1), 48-53.

United Nations Children's Fund. (2020) *Nutrition Overview: Child Wasting and Acute Malnutrition*. Diakses dari: https://www.unicef.org/nutrition/child-wasting

World Health Organization. (2021). Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2021 edition. Diakses dari: https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257

Wulandari, D. T., Azizah, N., Rahmawati, V. E., & Annuchasari, H. (2025). Community-based insights on maternal nutrition knowledge and its role in preventing stunting and wasting in rural Indonesian children. *Journal of Current Health Sciences*, *5*(3), 145-154.

Indri Yani Aer*, Yulianty Sanggelorang, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Indri Yani Aer. *Email: indriaer121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.2420